BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hemorroid merupakan pembesaran atau pelebaran vena Hemorroidialis yang melalui kanal anus atau rectum yang disebabkan oleh peradangan pada usus yang ditandai dengan nyeri dan rasa tidak nyaman yang bermanifestasi perdarahan setelah buang air besar (Sagitha, 2020). Gangguan ini terjadi ketika pembuluh darah balik (vena) di daerah anus membengkak dan meradang. Hal tersebut menyebabkan hambatan pada aliran darah dari pembuluh balik. Penyakit yang disebut sebagai ambeien ini sering dianggap tidak berbahaya jika menyerang (Mardiyanti et al., 2020).

WHO (World Health Organization) pada tahun 2014 menyatakan bahwa jumlah penderita Hemorroid di dunia diperkirakan 230 juta orang. Di Amerika Serikat diperkirakan 10 juta jiwa mengalami Hemorroid, prevelensi tersebut sekitar 4,4% dilakukan pengobatan sedangkan yang dilakukan hemorroidektomi berjumlah 1,5% (WHO, 2018). Prevalensi hemorroid di Indonesia menurut data Depkes tahun 2018 adalah 5,7 persen, namun hanya 1,5 persen saja yang terdiagnosa. Jika data Riskesdas (riset kesehatan dasar) 2013 menyebutkan ada 12,5 juta jiwa penduduk Indonesia mengalami hemorroid, maka secara epidemiologi diperkirakan pada tahun 2030 prevalensi hemorroid di Indonesia mencapai 21,3 juta orang (Astana & Nisa, 2018).

Pasien hemorroid akan mengalami tanda dan gejala meliputi perdarahan, nyeri adanya prolaps (benjolan) dan kadang merasa gatal-gatal di rektum. Gejala stadium awal pada hemorroid interna yaitu keluarnya darah yang berwarna merah terang dan tidak disertai nyeri pada akhir defekasi. Sedangkan gejala pada stadium akhir berupa prolaps yang menetap dan tidak bisa masuk lagi meskipun didorong secara manual (Rohmani et al., 2018).

Penatalaksanaan Hemorroid terdiri dari penatalaksanaan medis dan penatalaksanaan bedah. Penatalaksanaan medis ditujukan untuk Hemorroid interna derajat I sampai III atau semua derajat Hemorroid yang ada kontraindikasi operasi atau klien menolak operasi. Penatalaksanaan bedah (tindakan operatif) ditujukan untuk Hemorroid interna derajat IV dan eksterna atau semua derajat Hemorroid yang

tidak berespon terhadap pengobatan medis (Sagitha, 2020). Penatalaksanaan bedah Hemorroid adalah dengan Hemorroidektomi. Hemorroidektomi adalah operasi pengangkatan Hemorroid dengan cara eksisi yakni mengangkat jaringan yang mengalami varises (pelebaran) yang terjadi di daerah kanalis analis Rohmani et al. (2018). Salah satu permasalahan yang paling sering terjadi pada kasus hemorroidektomi adalah adanya nyeri post operasi.

Nyeri post operasi disebabkan oleh adanya stimulus mekanik akibat kerusakan jaringan dari prosedur pembedahan yaitu luka (insisi), sehingga akan merangsang mediator-mediator zat kimia dari nyeri (Potter & Perry, 2016). Post operasi membuat kulit terbuka dan terluka sehingga menstimulus impuls nyeri ke saraf sensori dan teraktivasi di transmisikan ke kornus posterior di korda spinalis. Saraf aferen akan menyampaikan persepsi nyeri ke otak (Sagitha, 2020).

Mengurangi intensitas nyeri dapat dilakukan secara farmakologis atau menggunakan obat-obatan dan dapat pula dengan terapi non-farmakologis atau tanpa menggunakan obat-obatan dengan menggunakan teknik tertentu yang kemudian akan mengurangi intensitas nyeri itu sendiri. Tujuan dari manajemen nyeri pasca operasi adalah untuk mengurangi atau menghilangkan rasa sakit dan ketidaknyamanan pasien dengan efek samping seminimal mungkin. Salah satu intervensi yang efek sampingnya minimal adalah penatalaksanaan non farmakologi (Smeltzer & Barre, 2017).

Tindakan non farmakologis untuk mengurangi nyeri salah satunya adalah slow *deep breathing* yang merupakan metode efektif mengurangi rasa nyeri terutama pada klien yang mengalami nyeri akut maupun kronis. Rileks sempurna yang dapat mengurangi ketegangan otot, rasa jenuh, kecemasan sehingga mencegah stimulasi nyeri. Prosedur nafas dalam yaitu menganjurkan pasien untuk duduk, menarik nafas dalam dengan pelan, menahan beberapa detik, kemudian melepaskan (meniup lewat bibir) dan menghembuskan udara untuk merasakan relaksasi (Hamarno & Ciptaningtyas, 2017).

Teknik ini dimulai dengan proses relaksasi pada umumnya yaitu meminta kepada klien untuk perlahan-lahan menutup matanya dan fokus pada nafas mereka, klien didorong untuk relaksasi mengosongkan pikiran dan memenuhi pikiran dengan bayangan untuk membuat damai dan tenang sehingga merangsang hormon endorfin meningkat yang bisa membantu menurunkan rasa nyeri (Miftahussalam, 2018).

Slow deep breathing excercise ialah salah satu bagian dari latihan relaksasi dengan teknik latihan pernapasan yang dilakukan secara sadar. *Slow deep breathing excercise* merupakan relaksasi yang dilakukan secara sadar untuk mengatur pernapasan secara dalam dan lambat. Terapi relaksasi banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk dapat mengatasi berbagai masalah, misalnya stress, ketegangan otot, nyeri, hipertensi, gangguan pernapasan, dan lain-lain (Andarmoyo, 2013).

Penelitian dilakukan oleh Tamrin et al. (2019) dengan judul "Pengaruh *Slow Deep Breathing Excercise* terhadap Nyeri pada Pasien Post Op Apendisitis di RSUD Sleman". Dalam penelitian tersebut didapatkan nilai nyeri sebelum dilakukan intervensi terdiri dari nyeri sedang dengan rentang 6-7 yaitu 16,7 % dan nyeri berat dengan rentang 8-10 yaitu 83,3 % dan pada post intervensi terjadi penurunan penurunan nyeri dengan skala tidak nyeri 16,7%, nyeri ringan 76,7% dan nyeri sedang 6,7%. Hasil uji analisis didapatkan nilai *p-value* 0,001 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat Pengaruh *slow deep breathing* terhadap nyeri pada pasien post op apendisitis di RSUD Sleman.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di IBS RSUP Sanglah sejak tanggal 1 April sampai dengan 30 April 2021 sebanyak 675 pasien yang diantaranya terdapat 8 orang pasien dengan diagnosa hemorroid yang dilakukan tindakan hemorroidektomi, dari 8 pasien tersebut seluruhnya mengalami masalah nyeri akut.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk menyusun Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) dengan mengangkat judul "Asuhan Keperawatan Nyeri Akut Post Operasi Hemorroidektomi dengan *Slow Deep Breathing Exercise* di Ruang Pulih IBS RSUP Sanglah tahun 2021".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas penulis mengangkat rumusan masalah "Bagaimanakah Asuhan Keperawatan Nyeri Akut Post Operasi Hemorroidektomi dengan *Slow Deep Breathing Exercise* di Ruang Pulih IBS RSUP Sanglah Denpasar tahun 2021?"

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui bagaiman asuhan keperawatan nyeri akut post operasi hemorroidektomi dengan *slow deep breathing exercise* di Ruang Pulih IBS RSUP Sanglah Denpasar.

2. Tujuan Khusus

a. Mendiskripsikan data keperawatan pada pasien dengan nyeri akut post operasi hemorroidektomi di ruang pulih IBS RSUP Sanglah tahun 2021 .
b. Mendiskripsikan masalah keperawatan pada pasien dengan asuhan keperawatan nyeri akut post operasi hemorroidektomi di ruang pulih RSUP Sanglah tahun 2021
c. Mendiskripsikan intervensi *slow deep breathing exercise* pada pasien dengan nyeri akut post operasi hemorroidektomi di Ruang Pulih IBS RSUP Sanglah Denpasar tahun 2021
d. Mendeskripsikan implementasi *slow deep breathing exercise* pada pasien dengan nyeri akut post operasi hemorroidektomi di Ruang Pulih IBS RSUP Sanglah Denpasar tahun 2021
e. Mengevaluasi hasil intervensi *slow deep breating exercise* pada pasien nyeri akut post operasi hemorroidektomi di ruang pulih IBS RSUP Sanglah tahun 2021.

D. Manfaat Penulisan

1. Manfaat teoritis

a. Hasil karya tulis ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan pengetahuan bagi tenaga kesehatan khususnya perawat mengenai asuhan keperawatan nyeri akut post operasi hemorroidektomi dengan *slow deep breathing exercise* di ruang pulih IBS RSUP Sanglah.
b. Hasil karya tulis ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan pengetahuan bagi mahasiswa jurusan keperawatan mengenai asuhan keperawatan nyeri akut post operasi hemorroidektomi dengan pemberian slow deep breathing exercise

c. Hasil karya tulis ini diharapkan dapat digunakan sebagai gambaran untuk penelitian lebih lanjut yang terkait dengan asuhan keperawatan nyeri akut post operasi hemorroidektomi dengan *slow deep breathing exercise* di ruang pulih IBS RSUP Sanglah.

d. Hasil karya tulis ini diharapkan dapat digunakan sebagai gambaran untuk penelitian lebih lanjut yang terkait dengan asuhan keperawatan nyeri akut post operasi hemorroidtektomi dengan *slow deep breathing exercise* di ruang pulih IBS RSUP Sanglah.

2. Manfaat praktis

a. Hasil karya tulis ini diharapkan dapat memberikan pertimbangan kepada perawat dalam memberikan pelayanan asuhan keperawatan nyeri akut post operasi hemorroidtektomi dengan *slow deep breathing exercise* di ruang pulih IBS RSUP Sanglah.

b. Hasil karya tulis ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan sikap kepada pasien dan keluarga terkait dengan nyeri akut pada pasien operasi hemorroidtektomi dengan *slow deep breathing exercise* .

c. Hasil karya ini dapat memberikan manfaat sebagai acuan bagi pihak institusi kesehatan dalam memberikan asuhan keperawatan sesuai dengan standar praktik asuhan keperawatan.